

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Tinjauan literatur merupakan kerangka yang disusun oleh penulis dalam membantu dalam mengklasifikasi data dan informasi serta sumber-sumber referensi dalam membantu untuk melengkapi temuan peneliti.

Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	<i>The impact of COVID-19 and the economic crisis on Lebanese public health: Food insecurity and healthcare disintegration.</i>	A.C.Corriero, A.T.Aborode, M.Reggio, N.Shinta.	Membahas dan menjelaskan terkait faktor-faktor penyebab terjadinya krisis pangan di Lebanon salah satunya yaitu Covid 19 dan juga krisis ekonomi.	membahas terkait covid 19 serta krisis ekonomi terhadap kerawanan pangan dan kesehatan di Lebanon. Serta tidak adanya peran WFP dalam membantu krisis pangan di Lebanon.
2	<i>Exploring the Impact of Crisis on Food Security in Lebanon: Results from a National Cross-Sectional Study</i>	Maha Hoteit, Youssef Al-Atat, Husaein Joumaa, Suheir El Ghali, Rania Mansur, Reem Mhanna Fatima Sayyed-Ahmad, Pascale Salameh dan Ayoub Al-Jawaldeh	Membahas tentang dampak krisis ekonomi, Covid 19 terhadap krisis pangan di Lebanon.	Fokus pembahasan dari dampak terjadinya kerawanan pangan terhadap sistem pangan yang berdampak buruk bagi kesehatan yang berkeberlanjutan terhadap warga lokal serta pengungsi di Lebanon.

3	Lebanon Pasca Ledakan Beirut Tahun 2020: Identifikasi Ancaman Human Security dan Bantuan Komunitas Internasional	Irawanti Ayu Kusumawandiana	Persamaan terletak pada salah satu faktor terjadinya krisis pangan di Lebanon yaitu ledakan di pelabuhan Beirut serta.	Cara menjelaskan dan menggambarkan kondisi krisis pangan yang terjadi di Lebanon. Kemudian pada menganalisis menggunakan <i>human security</i> .
4	Peran World Food Proram (WFP) Terhadap Kerawanan Pangan di Nambia	Rizky Anggia Putri, Falhan Hakiki	Membahas studi kasus yang diambil yaitu tentang kerawanan pangan dan peran dari WFP.	Pembahasan tentang objek krisis pangan yang diangkat yaitu Nambia.
5	<i>Crisis? What Crisis? The Normality of the Current Food Crisis</i>	Tim Lang	Membahas dan menjelaskan terkait faktor penyebab terjadinya krisis pangan. Serta bagaimana dampak terjadinya krisis pangan bagi kesehatan masyarakat.	Penjelasan terkait pembahasan secara rinci bagaimana suatu negara seharusnya bertindak dalam menyelesaikan krisis pangan dinegaranya. Serta tidak adanya penjelasan terkait bantuan-bantuan yang diberikan oleh organisasi internasional.

Literature pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh A.C.Corriero, A.T.Aborode, M.Reggio, N.Shinta. Yang berjudul *The impact of COVID-19 and the economic crisis on Lebanese public health: Food insecurity and healthcare disintegration*. Dalam Jurnal ini membahas tentang bagaimana dampak dari krisis ekonomi dan COVID 19 terhadap kesehatan dan perawatan kesehatan di Lebanon. serta juga membahas tentang kerawanan pangan, kekurangan air, krisis rumah

sakit, kekurangan listrik, dan juga masalah tenaga kerja. Krisis ekonomi yang terjadi di Lebanon sangat mempengaruhi kondisi masyarakat lokal Lebanon serta para pengungsi. Krisis ekonomi berdampak negatif terhadap sektor kesehatan yaitu Lebanon juga menghadapi disintegrasi layanan kesehatan. Rumah sakit harus menjatah persediaan mereka atau berisiko ditutup. Covid 19 COVID-19 berdampak negatif terhadap banyak keluarga yang rentan karena mereka kehabisan makanan, dan kelaparan menjadi rutinitas sehari-hari. Kecemasan terkait ketersediaan pangan menyebabkan perubahan kebiasaan makan pada masyarakat yang mengalami kerawanan pangan. Hasil yang di temukan bahwa 70 % masyarakat mengurangi porsi makan atau makan kurang dari dua kali dalam sehari untuk menyimpan makanan. Kemudian dengan adanya kerawanan pangan, kekurangan air serta kekurangan bahan bakardan listrik yang terjadi pada tahun 2021 maka kesehatan dan kesejahteraan penduduk sangat terancam jika dilihat dari berbagai sudut pandang(Corriero et al., 2022).

Pada penelitian ini terdapat persamaan dimana pada jurnal ini peneliti yaitu pada pembahasan tentang faktor-faktor penyebab krisis pangan di Lebanon salah satunya yaitu Covid 19 dan juga krisis ekonomi. Pada jurnal ini menjelaskan terkait kondisi Lebanon saat menghadapi Covid 19 serta krisis ekonomi yang mempengaruhi pada kerawanan pangan di Lebanon. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini memfokuskan pembahasan, pada jurnal ini hanya membahas terkait Covid 19 serta krisis ekonomi terhadap kerawanan pangan dan kesehatan di Lebanon.

Literatur yang kedua, disusun oleh Maha Hoteit, Youssef Al-Atat, Husaein Joumaa, Suheir El Ghali, Rania Mansur, Reem Mhanna Fatima Sayyed-

Ahmad, Pascale Salameh dan Ayoub Al-Jawaldeh. Dengan Judul “*Exploring the Impact of Crisis on Food Security in Lebanon: Results from a National Cross-Sectional Study*”. Dalam penelitian ini membahas tentang secara rinci bagaimana dampak kompleksitas permasalahan yang terjadi di Lebanon terhadap ketahanan pangan. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana Covid 19 memperburuk situasi sosial-ekonomi, tekanan politik, dan kemerosotan sistem kesehatan negara. Serta dengan adanya ledakan di Beirut meningkatkan jumlah rumah tangga yang jatuh ke dalam kemiskinan, dan memperparah situasi masyarakat yang sudah rentan. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana krisis keuangan mempengaruhi kemampuan Lebanon untuk memproduksi makanan dan mempengaruhi ketahanan pangan dengan menaikkan harga bahan baku, bahan pakan, pestisida, biji-bijian, dan produk pertanian lainnya (Hoteit et al., 2021).

Pada penelitian ini terdapat persamaan penelitian yang ditulis oleh peneliti dan jurnal ini yaitu membahas salah satu penyebab krisis pangan di Lebanon. Kemudian perbedaannya yaitu pada penelitian terletak pada fokus pembahasan dimana jurnal ini fokus terhadap dampak terjadinya kerawanan pangan terhadap sistem pangan yang mengakibatkan bagi kesehatan dan keberlanjutan terhadap warga lokal serta pengungsi di Lebanon.

Literatur yang ketiga disusun oleh Irawanti Ayu Kusumawandira dengan judul “*Lebanon Pasca Ledakan Beirut Tahun 2020: Identifikasi Ancaman Human Security dan Bantuan Komunitas Internasional*”. Dalam tulisan ini menjelaskan tentang Ledakan di pelabuhan Beirut pada tahun 2020 yang mengakibatkan terjadinya kekacauan domestik, seperti keberlangsungan hidup masyarakat, krisis ekonomi dan politik, kesehatan serta kelaparan. Kekacauan

yang terjadi di Lebanon semakin parah karena tidak adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mitigasi kejadian, membuat dampak dari ledakan tersebut semakin parah. Ledakan di Beirut memperburuk masalah kekerasan berbasis gender di Lebanon yang terjadi pada perempuan lokal Lebanon serta para pengungsi. Lebanon merupakan negara yang dependen atas impor dari negara lain, yang menimbulkan ketergantungan akan ketersediaan kebutuhan dasar pokok masyarakat Lebanon, dengan adanya ledakan di pelabuhan Beirut tentu mengancam stabilitas pangan di Lebanon. Ledakan tersebut juga berpengaruh terhadap kesehatan serta kerusakan lingkungan, karena adanya ledakan bahan kimia yang sangat besar. Bukan hanya itu saja, dengan adanya ledakan di pelabuhan Beirut yang sangat besar tersebut juga menghancurkan infrastruktur seperti banyak warga yang kehilangan rumah, fasilitas pendidikan, rumah sakit dll. Dalam penelitian ini kemudian mengidentifikasi ancaman *human security* yang muncul akibat adanya tragedi tersebut. Serta bagaimana bantuan yang diberikan oleh para aktor non state dalam membantu permasalahan yang terjadi Lebanon. Hasil yang ditemukan yaitu ledakan di pelabuhan Beirut serta beberapa kekacauan yang terjadi teridentifikasi mengancam dimensi-dimensi *human security* di Lebanon seperti *economics security*, *food security*, *health security*, *personal security*, *community security*, *political security*, *environment security*. Kemudian menjelaskan tentang bagaimana bantuan yang diberikan oleh komunitas internasional dalam mengambil peran aktif dalam membantu permasalahan kemanusiaan di Lebanon (Kusumawandira, 2020).

Pada penelitian ini terdapat persamaan penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan tulisan ini, persamaannya terletak pada penjelasan tentang latar belakang

terjadinya krisis pangan di Lebanon yaitu ledakan di pelabuhan Beirut. Sedangkan perbedaannya terletak pada bagaimana penulis menggambarkan penyebab krisis pangan di Lebanon serta kondisi krisis pangan yang terjadi di Lebanon. Sedangkan penelitian ini hanya fokus terhadap dampak Ledakan di Beirut terhadap keamanan manusia yang dianalisis menggunakan *human security* sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan terkait bagaimana bantuan yang diberikan oleh WFP sebagai organisasi pangan dunia dalam membantu mengatasi kelaparan, kurang nya gizi, serta kemiskinan dengan beberapa program yang telah dirancang. Namun, Jurnal ini sangat membantu penulis dalam mencoba menjelaskan beberapa faktor penyebab terjadinya krisis pangan di Lebanon.

Literatur keempat, disusun oleh Rizky Anggia Putri, Falhan Hakiki. Dengan judul ***“Peran World Food Program (WFP) Terhadap Kerawanan Pangan Di Nambia”***. Dalam jurnal ini membahas terkait kondisi kerawanan pangan yang terjadi di Nambia. Krisis pangan yang terjadi Nambia dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu adanya kondisi wilayah yang gersang serta adanya perubahan iklim. Yang berpengaruh terhadap hasil panen petani serta adanya kenaikan harga pangan. Dengan adanya beberapa faktor tersebut tentu berdampak kepada masyarakat Namibia dalam mendapatkan akses makanan menjadi yang menjadi terhambat, sehingga mengganggu dalam *food security* serta *human security* di Nambia. Kemudian dalam jurnal ini juga dijelaskan bagaimana kontribusi WFP dalam membantu dalam mengurangi angka kelaparan serta membantu dalam penyelesaian isu kerawanan pangan di Nambia.

Hasil yang didapat bahwa WFP sebagai Organisasi Internasional yang memiliki peran dalam melindungi HAM serta memberikan bantuan kemanusiaan

sudah melaksanakan perannya dengan baik. Ini dibuktikan dengan adanya implementasi program – program yang dibawa oleh WFP yang diberikan untuk kawasan Selatan Afrika serta WFP juga turut membantu dalam memberikan penguatan kapasitas kepada pemerintah terkait kebijakan dalam memerangi kelaparan di Namibia. Dalam menjalankan kerangka kerjasannya WFP belum bisa sepenuhnya bisa membantu dalam memberikan masukan terhadap pemerintah karena terdapat limitasi dalam mengintervensi secara keseluruhan kebijakan yang dibuat oleh Namibia. Karena negara menganggap bahwa itu akan mengganggu dalam stabilitas keamanan di negara tersebut (Putri & Hakiki, 2022).

Pada penelitian ini terdapat persamaan penelitian yang ditulis peneliti dengan jurnal ini. Persamaannya terletak pada studi kasus yang diambil yaitu tentang kerawanan pangan yang terjadi di suatu negara. Serta melihat bagaimana peran WFP sebagai organisasi internasional memberikan kontribusi terhadap krisis pangan. Sedangkan perbedaannya terhadap penelitian ini yaitu terletak pada objek isu krisis pangan yang diangkat. Pada jurnal ini membahas isu krisis pangan di Namibia sedangkan penelitian ini membahas isu krisis pangan di Lebanon.

Literatur kelima, disusun oleh Tim Lang. Dengan Judul ***“Crisis? What Crisis? The Normality of the Current Food Crisis”***. Dalam jurnal ini menjelaskan terkait sistem pangan serta pangan berkelanjutan serta kaitannya dengan krisis pangan dan kesehatan masyarakat. Dalam jurnal ini menjelaskan terjadinya krisis pangan karena adanya kegagalan dalam pembuatan kebijakan dalam menangani beberapa masalah pada sistem pangan seperti perubahan iklim, air, energi dan bahan bakar fosil tak terbarukan, pertumbuhan populasi, limbah dan juga tanah kemudian tenaga kerja. Yang berdampak kepada perubahan pola

makan dan kesehatan masyarakat. Tenaga kerja menjadi salah satu faktor terjadinya kerawanan pangan karena di negara-negara maju semakin banyak masyarakat yang enggan bekerja sebagai petani dan lebih memilih kerja di rumah makan. Dalam jurnal ini juga menjelaskan bagaimana masalah baru menambah pada masalah lama seperti adanya tindakan dalam mengatasi tekanan air, misalnya, dengan berinvestasi pada pabrik desalinasi, kaya minyak, kemungkinan akan menambah beban karbon dan perubahan iklim, karena pabrik tersebut intensif energi. Kemudian dijelaskan bahwa terdapat beberapa langkah langkah kebijakan yang seharusnya ada di suatu negara dalam melindungi pangan seperti menerapkan kebijakan secara lokal, nasional, dan global(Lang, 2010).

Pada penelitian ini terdapat persamaan penelitian yang ditulis peneliti dengan jurnal ini. Persamaannya terletak pada pembahasan sama-sama menjelaskan terkait faktor penyebab terjadinya krisis pangan. Serta bagaimana dampak terjadinya krisis pangan bagi kesehatan masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada penjelasan terkait pembahasan. Yang mana pada penelitian yang ditulis peneliti ini tidak menjelaskan secara rinci bagaimana dunia atau negara seharusnya bertindak dalam membuat suatu kebijakan dalam sistem pangan yang berkelanjutan agar terhindar dari krisis pangan. Serta terdapat perbedaan bahwa dalam penelitian yang ditulis oleh peneliti menjelaskan bagaimana kontribusi yang diberikan oleh WFP selaku organisasi internasional yang memiliki peran dalam ketahanan pangan membantu dalam menangani krisis pangan di Lebanon. Namun jurnal ini, sangat membantu penelitian ini dalam menjelaskan terkait sistem pangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis pangan.

Dari 5 literatur revidi yang telah di paparkan penulis sebelumnya terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan di teliti oleh penulis. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis dan juga mengaitkan tentang faktor apa saja yang menyebabkan krisis pangan di Lebanon. Pada penelitian terdahulu hanya menganalisis salah satu faktor terjadinya krisis pangan di Lebanon dengan jangka waktu yang berbeda-beda. Sedangkan pada penelitian ini peneliti dengan runtut apa saja yang menjadi faktor terjadinya krisis pangan di Lebanon dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Dalam penelitian ini peneliti juga menganalisis bagaimana dampak adanya krisis pangan yang terjadi serta bagaimana *World Food Programme* (WFP) selaku salah satu organisasi pangan terbesar di dunia dalam memberikan bantuan ke Lebanon.

2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual

2.2.1. *Sustainable Development Goals/SDGs*

Sustainable Development Goals lahir pada Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang pembangunan berkelanjutan di *Rio de Janerio* pada tahun 2012. Tujuannya yaitu untuk menghasilkan seperangkat tujuan universal yang memenuhi tantangan lingkungan, politik, dan ekonomi mendesak yang dihadapi dunia kita. SDGs merupakan lanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang mulai dari adaya upaya global pada tahun 2000(UNDP, n.d.).

Selama 15 tahun, MDGs mendorong kemajuan di beberapa bidang penting seperti mengurangi kemiskinan pendapatan, menyediakan akses air dan sanitasi yang sangat dibutuhkan, menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kesehatan ibu secara drastis. Kemudian juga membuat gerakan global untuk

pendidikan dasar gratis, yang menginspirasi negara-negara untuk berinvestasi pada generasi masa depan mereka. Yang paling signifikan, MDGs membuat langkah besar dalam memerangi HIV/AIDS dan penyakit lain yang dapat diobati seperti malaria dan tuberkulosis (UNDP, n.d.).

Kemudian baru *Sustainable Development Goals* ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 sebagai seruan mendesak untuk semua negara dalam melakukan kerjasama dalam membuat perubahan. Dalam hal ini semua negara menyadari bahwa dalam mengakhiri kemiskinan dan kekurangan lainnya harus berjalan seiring dengan strategi dalam meningkatkan kesehatan dan pendidikan, mengurangi kesenjangan, dan memacu pertumbuhan ekonomi sambil mengatasi perubahan iklim dan bekerja untuk melestarikan lautan dan hutan dan menjamin bahwa pada tahun 2030, perdamaian dan kemakmuran akan dialami oleh semua orang (*THE 17 GOALS / Sustainable Development*, n.d.).

1. Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya di mana pun.
2. Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan bergizi yang lebih baik serta mempromosikan pertanian berkelanjutan.
3. Menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan untuk semua orang di segala usia.
4. Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua.
5. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.

6. Menjamin ketersediaan dan pengelolaan air dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua.
7. Menjamin akses ke energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua.
8. Mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja penuh dan produktif serta pekerjaan yang layak untuk semua.
9. Bangun infrastruktur yang tangguh, promosikan industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan, serta dorong inovasi.
10. Mengurangi ketimpangan di dalam dan di antara negara-negara.
11. Menjadikan kota dan pemukiman manusia inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.
12. Menjamin pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.
13. Mengambil tindakan segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya.
14. Melestarikan dan menggunakan samudra, laut, dan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan.
15. Melindungi, merestorasi, dan mempromosikan pemanfaatan ekosistem terestrial secara berkelanjutan, mengelola hutan secara lestari, memerangi penggurunan, dan menghentikan dan memulihkan degradasi lahan serta menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati.
16. Mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan bagi semua

dan membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan.

17. Memperkuat sarana implementasi dan merevitalisasi Kemitraan Global untuk Pembangunan Berkelanjutan (*THE 17 GOALS / Sustainable Development*, n.d.).

Dalam pembahasan ini yaitu fokus terhadap point 2 *Sustainable Development Goals* yaitu “zero hunger”. Dengan adanya kekacauan yang terjadi di Lebanon secara beruntutan dalam waktu yang berdekatan maka menimbulkan krisis pangan dan juga kekhawatiran pada ketahanan pangan di Lebanon. Ketahanan pangan merupakan termasuk kedalam pembahasan pada point ke 2 SDGs yaitu “zero hunger”. Dalam mencapai ketahanan pangan tersebut guna untuk meminimalisir krisis pangan maka banyak negara lain serta komunitas internasional seperti *World Food Programme* (WFP) membantu Lebanon untuk pulih dari dampak adanya beberapa kerucuhan yang sedang terjadi (UNESCWA, 2020). Lebanon mampu melakukan transformasi dalam merelasasikan SDGs tahun 2030 jika semua sumber daya alam, keuangan dan juga sumber daya manusianya dapat dimobilisasi oleh pemerintah (*Sustainable Development Goals / United Nations in Lebanon*, n.d.).

2.2.2. Global Governance/Tata Kelola Global

Konsep *global governance* muncul pada tahun 1990-an seiring dengan tumbuhnya kesadaran akan pesatnya sejumlah perubahan sistemik yang terjadi di dunia, serta berkembang pesatnya isu dan aktor serta ketidakcukupan organisasi internasional yang ada untuk memberikan solusi atas banyak masalah. Perubahan

ini termasuk globalisasi, kemajuan teknologi, berakhirnya perang dingin, dan tumbuhnya transnasionalisme. Secara terpisah dan kolektif, mereka telah mengubah politik global secara mendasar pada saat yang sama mereka telah berkontribusi pada meningkatnya kebutuhan akan tata kelola global (Karns et al., 2015).

Kemudian *global governance* menurut **Thomas Weiss (1995)** :

Tata kelola global sebagai 'perangkat heuristik untuk menangkap dan menggambarkan transformasi sistem internasional yang membingungkan dan tampaknya semakin cepat (Qoraboyev, 2021).

Dalam memahami *global governance* **Finkelstein (1995)** menjelaskan bahwa :

Global governance is governing, without sovereign authority, relationships that transcend national frontiers. Global governance is doing internationally what governments do at home (Finkelstein, 1995).

Definisi ini menjelaskan tentang kondisi minimnya peran dari pemerintah (negara) dalam *global governance*. Dalam definisi ini berkaitan dengan tindakan dan juga tujuan bukan pengaturan-pengaturan yang diterapkan atau dibuat secara diam-diam (Finkelstein, 1995).

Global governance muncul atau terbentuk sebagai respon akan adanya fenomena globalisasi yang semakin meningkatkan interdependensi diantara negara-negara di dunia. Gagasan utama di balik adopsi istilah '*global governance*' secara lebih luas adalah untuk mencerminkan kebutuhan akan lebih banyak kerjasama antara pemerintah, aktor pemerintah dan non-negara. Tata kelola global dapat menjadi konsep yang berguna untuk memahami interaksi dan transformasi yang

kita amati dalam politik dunia, dan untuk memandu analisis kita tentang proses politik di luar negara(Oleksandr Svitych, 2014).

Global governance dalam *food security* merupakan bidang kerja sama internasional yang kompleks dan pembuatan kebijakan. Seperti definisi konsensus internasional tentang ketahanan pangan, individu, akses masyarakat atau bangsa terhadap pangan ditentukan lebih dari sekadar cuaca yang baik dan melimpah panen. Ada satu set kompleks tingkat mikro dan makro faktor yang dapat menyebabkan kerawanan pangan. Dengan begitu perlunya kerjasama oleh semua aktor dalam menangani krisis pangan(Margulis, 2017).

Krisis pangan yang terjadi di Lebanon tidak bisa hanya diatasi oleh satu aktor saja akan tetapi oleh banyak aktor terutama organisasi internasional. Terjadinya krisis pangan di Lebanon di pengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi secara bersamaan. Oleh karena itu WFP, FAO, WHO, dan organisasi internasional hadir dalam memberikan bantuan pangan. Yang juga mencakup penetapan standar internasional tentang gizi, pembuatan kebijakan kesehatan masyarakat kegiatan yang terkait dengan gizi, dan mobilisasi sumber daya, dan penyediaan langsung, pangan internasional bantuan untuk populasi rawan pangan dan marjinal(Margulis, 2017).

Krisis pangan yang terjadi di Lebanon berdampak negatif terhadap keamanan manusia, banyak masyarakat yang kehilangan rumah, tidak dapat mendapatkan akses makanan serta mengurangi porsi makan mereka. Oleh karena itu WFP juga turut adil dalam memberikan bantuan terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di Lebanon untuk masyarakat lokal Lebanon serta pengungsi yang berada di Lebanon, seperti WFP yang mengalokasikan paket

makanan untuk keluarga dan dapur umum di daerah yang dilanda ledakan dan membawa 12.500 metrik ton tepung terigu ke Lebanon untuk mendukung ketahanan pangan setelah ledakan. Dan juga WFP juga bekerja untuk mengembalikan fungsi Pelabuhan Beirut supaya dapat menerima bantuan makanan yang tiba di negara itu dengan normal(WFP, 2021).

2.2.3. Liberalisme Institusionalisme

Liberalis muncul sebagai alternatif realisme didalam hubungan internasional yang telah menimbulkan perdebatan senggit sejak tahun 1970-an. Liberal percaya bahwa individu hanya mementingkan diri sendiri dalam mencapai sebuah kepentingan namun liberal juga percaya bahwa dalam mencapai sebuah kepentingan individu dapat terlibat secara kolaboratif dan aksi sosial kooperatif, domestik maupun internasional, yang hasilnya lebih besar manfaat bagi semua orang di dalam ataupun di luar negeri(Tana Johnson, n.d.).

Dengan kata lain, konflik dan perang tidak bisa dihindari ketika orang menggunakan akal mereka, mereka tidak dapat mencapai kerja sama yang saling menguntungkan hanya di dalam negara tetapi juga melintasi batas-batas internasional yang validitas institusionalisme liberal sebagai alternatif nyata dari realisme. Terdapat 4 aliran didalam liberalisme salah satunya liberal institusional yaitu menganggap bahwa institusi domestik dan internasional memainkan peran sentral dalam memfasilitasi kerjasama dan perdamaian antara negara-bangsa(Tana Johnson, n.d.).

Kaum liberal institusional mengklaim bahwa institusi internasional dapat membantu dalam mempromosikan kerja sama antar negara bagian. Dalam hal

tersebut, kaum liberal institusional mengadopsi perilaku, pendekatan ilmiah. Kemudian melihat sejauh mana lembaga-lembaga internasional ini telah membantu memajukan kerja sama kemudian dinilai. Untuk menilai 'kedalaman' pelebagaan, tiga langkah telah disarankan yaitu dengan melihat kesaamaan, spesifikasi, otonomi dan juga agen luar atau nergara bagian(Robert Jackson, 2013).

Dalam hal ini Institusi internasional bertujuan untuk saling membantu dan memperkenalkan bahwa terdapat kerjasama yang dapat membantu dalam berbagai permasalahan yang terjadi di suatu negara untuk mengurangi rasa ketidakpercayaan antara negara satu dan lainnya. Terdapat banyak klasifikasi institusi internasional salah satunya seperti organisasi-organisasi internasional formal yang mewakili negara-negara, tetapi juga aturan-aturan resmi, kesepakatan-kesepakatan, dan konvensi-konvensi yang memfasilitasi interaksi antar negara(Robert Jackson, 2013).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Liberalis instusional dalam membantu penulis dalam menganalisa peran *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi permasalahan pangan yang melanda Lebanon pada tahun 2018-2022. Krisis pangan tidak hanya bisa diselesaikan oleh negara saja. Namun adanya peran dari aktor non negara serta kerjasama dari beberapa aktor baik itu state ataupun non state. Seperti adanya keterlibatan organisasi internasional juga sangat penting dalam membantu dalam mengurangi dampak dari adanya krisis pangan yang sedang terjadi dengan memberikan beberapa bantuan secara finansial, barang ataupun penyelesaian akar masalah terjadinya krisis pangan. Hadirnya WFP di Lebanon membawa beberapa bantuan berupa bantuan siap

tanggap dalam jangka pendek ataupun jangka panjang melalui *Lebanon Country Strategic Plan 2018-2022*.

2.2.4. Organisasi Internasional

Organisasi Internasional merupakan salah satu kajian yang utama didalam studi hubungan internasional. Awal tujuan didirikan organisasi internasional sebagai wadah dalam hubungan anatar bangsa dan negara agar kepentingan masing-masing negara dapat terjamin dan tercapai. Dalam mencoba menjelaskan organisasi internasional Clive Acher menjabarkan bahwa organisasi internasional berasal dari dari dua kata yaitu organisasi dan internasional(Archer, 2001).

Kata internasional sendiri di artikan dengan beberapa makna. Pertama, *intergovernmental* yaitu hubungan anantara wakil resmi dari negara-negara yang berdaulat. Kedua, yaitu adanya aktivitas anantara indivisu- indivisu dan kelompok-kelompok di negara lain disebut dengan *intergovernmental* atau hubungan *transnational*. Sedangkan organisasi bisa dikatakan suatu proses(Archer, 2001).

Organisasi Internasional menurut **Daniel S.Ceever & H.Field Haviland Jr, 1967** dalam bukunya *Organizing For Peace: International Organizations In World Affairs* yaitu:

“Any cooperative arrangement instituted among states, uually by a basic agreement, to perform some mutually advantageous functions implemmented trough periodic meetings and staff activities”.

“Pengaturan dalam bentuk kerjasama yang melembagakan antara negara-negara, biasanya berlandaskan kesepakatan dasa untuk melakukan beberapa fungsi yangsaling menuntungkan melalui pertemuan

berkala serta kegiatan-kegiatan yang ada”(Drs.T.May Rudy, SH.MIR., 2009).

Sedangkan menurut **Clive Acher** 2001 dalam bukunya *“international organizations”* mendefinisikan organisasi internasional yaitu :

“Organisasi Internasional sebagai struktur formal, berkelanjutan yang dibentuk dengan persetujuan diantara anggota-anggotanya baik itu pemerintah atau bukan, yang berjumlah paling tidak 2 negara yang merdeka dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama”(Archer, 2001).

Clive Acher juga menjelaskan bahwa terdapat tiga peran utama dalam organisasi internasional, yaitu

- 1). Organisasi Internasional sebagai instrument bagi negara-negara serta anggota yang tergabung didalamnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu berdasarkan politik luar negeri masing-masing negara.
- 2). Organisasi Internasional sebagai arena untuk bertemu atau wadah dalam melakukan berbagai kegiatan-kegiatan oleh para anggotanya. Disinilah negara-negara saling menyampaikan setiap masalah yang terjadi di negaranya dengan tujuan agar mendapatkan perhatian internasional.
- 3). Organisasi Internasional sebagai aktor yaitu organisasi internasional sebagai aktor yang independen, mampu membuat keputusan-keputusannya sendiri tanpa adanya pengaruh dari kekuatan-kekuatan luar internasional(Archer, 2001).

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peran organisasi internasional WFP (*World Food Programme*) yang menangani krisis pangan di

Lebanon. WFP sudah ada sejak tahun 1961 dibawah tanggung jawab Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan diawasi langsung oleh *Food Agriculture Organizations* (FAO). WFP diatur oleh Dewan Eksekutif yang terdiri dari 36 negara anggota termasuk *intergovernmental support, direction and supervision of WFP* yang ada didalamnya. Dan saat ini WFP telah ada di 80 negara(*Who We Are / World Food Programme, n.d.*).

WFP merupakan organisasi kemanusiaan terbesar di dunia yang membantu dalam penyelamatan nyawa manusia dalam keadaan darurat. WFP memberikan bantuan kepada negara tujuan dalam meningkatkan nutrisi pada wanita dan anak-anak yang kekurangan gizi, kemudian memberi dukungan kepada para petani kecil dalam meningkatkan produktivitas dan mengurangi kerugian, serta turut membantu negara dan masyarakat mempersiapkan dan mengatasi guncangan terkait iklim. Dan memberi bantuan dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui program pemberian makan di sekolah(*Who We Are / World Food Programme, n.d.*).

Jika dilihat dari bentuk kontribusi, WFP menjadi komunitas yang menyumbangkan waktu, energi, waktu dan uang. Walaupun WFP hanya menjadi wadah dalam menyalurkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah, individu, dan perusahaan. Dalam menjalankan perannya di Lebanon WFP membawa berbagai program dibawah kerangka kerja Lebanon *Country Strategic Plan 2018-2022*. Dalam memberikan bantuan keberbagai negara, dimana setiap tahunnya, WFP merencanakan, memantau, dan melaporkan operasinya, sehingga dapat memberikan layanan terbaik kepada orang-orang yang dibantunya, dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dengan cara yang paling efisien dan

efektif. Kemudian kerangka hasil perusahaan WFP akan memandu 'siklus akuntabilitas' dimana menetapkan struktur yang jelas untuk mengukur dan melaporkan pencapaian organisasi. Dalam artikulasinya terbagi kedalam tiga fase: perencanaan, pemantauan dan pelaporan(World Food Programme, n.d.).

Hadirnya WFP di Lebanon sebagai organisasi internasional yang menerapkan beberapa peran yang di katakan oleh Civil Acher yaitu menjadi insrument, aktor, serta arena. WFP di Lebanon setidaknya bisa meminimalisir kerawanan pangan melalui program oprasional WFP yang di implementasikan di Lebanon dalam membantu krisis pangan.WFP merupakan kategori IGO organisasi antar pemerintah karena hanya beranggotakan negara bagian.

Dalam menjalankan perannya sebagai organisasi internsional di Lebanon, WFP memliki program startegi yang dirancang bersama pemerintah dalam menjalankan misi “*zero hunger*”. WFP memberikan bantuan serta merespon berbagai permasalahan yang sedang terjadi di Lebanon salah satunya memastikan bahwa kebutuhan pangan 100.000 keluarga Lebanon terpenuhi melalui distribusi makanan dalam bentuk barang pada tahun 2022 dengan adanya penyediaan paket makanan(Programme, n.d.-a).

2.2.5. *Krisis Pangan*

Krisis pangan dapat terjadi ketika adanya gangguan sistem pangan didalam negara seperti perubahan iklim dan globalisasi, serta konflik dan perselisihan. Bahkan dalam konteks yang stabil, komunikasi yang buruk, fasilitas transportasi dan penyimpanan, pasar komersial yang disfungsional, dan

ketidaksetaraan dapat membatasi kemampuan masyarakat untuk mengakses makanan yang mereka butuhkan(*Food Systems / World Food Programme*, n.d.).

Bahkan sistem pangan yang cacat atau rusak dapat mempengaruhi ketahanan pangan dalam beberapa cara, seperti menyebabkan kenaikan harga, sehingga mempersulit orang miskin untuk membeli makanan bergizi, atau mencegah petani kecil menghasilkan keuntungan yang baik dari hasil panen mereka(*Food Systems / World Food Programme*, n.d.).

Definisi kerawanan pangan menurut **USDA (U.S. Department of Agriculture)** yaitu

Kerawanan pangan adalah terbatasnya atau tidak pasti ketersediaan pangan yang cukup dan aman secara nutrisi, atau kemampuan yang terbatas atau tidak pasti untuk mendapatkan pangan yang dapat diterima dengan cara yang dapat diterima secara sosial(USDA ERS - Measurement, n.d.).

Kemudian kerawanan pangan menurut **FAO (Food Agricultural Organizations)** yaitu

Seseorang dikatakan rawan pangan ketika mereka tidak memiliki akses teratur ke makanan yang cukup aman dan bergizi untuk pertumbuhan dan perkembangan normal serta kehidupan yang aktif dan sehat. Ini mungkin karena tidak tersedianya makanan dan/atau kurangnya sumber daya untuk mendapatkan makanan(Hunger | FAO | Food and Agriculture Organization of the United Nations, n.d.).

Krisis pangan terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memicu terjadinya krisis pangan di suatu negara, seperti adanya kejutan terhadap

penawaran atau permintaan pangan sehingga mengakibatkan adanya lonjakan harga pangan yang terjadi secara tiba-tiba. Didalam ekonomi pasar, harga pangan mengukur kelangkaan pangan, bukan nilainya dalam pengertian gizi. Cara untuk mencegah terjadinya krisis pangan yaitu dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja secara cepat melalui pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas harga pangan dengan tetap menjaga akses masyarakat miskin(Fakih, 2022).

Lebanon sendiri merupakan negara dengan tingkat kerawanan pangan moderat atau sedang dalam hal ini kondisinya mengkhawatirkan. Dalam kerawanan pangan sedang ini, akses terhadap pangan tidak pasti. Dalam level ini banyak orang yang mengorbankan kebutuhan pokok lainnya, hanya untuk bisa makan. Kondisi ini memungkinkan orang untuk makan apapun yang paling tersedia dan juga termurah, yang mungkin bukan makanan yang paling bergizi. Fenomena ini dapat meningkatkan obesitas dan bentuk malnutrisi lainnya(*Hunger | FAO | Food and Agriculture Organization of the United Nations*, n.d.).

Krisis pangan yang terjadi di Lebanon berdampak secara langsung terhadap sebagian populasi yang tergolong paling rentan dan lemah secara ekonomi hanya mampu membeli makanan dengan cara meminjam uang secara terus menerus yang akan berpengaruh terhadap menumpuknya utang bahkan beberapa terpaksa mengurangi kuantitas makanan yang mereka konsumsi sehari-hari. Dalam mengatasi krisis pangan yang ada di Lebanon tentu membutuhkan bantuan dari negara lain dan juga komunitas internasional dalam mengurangi angka kelaparan dan juga krisis pangan yang terjadi di Lebanon serta membantu

Lebanon dalam melakukan pemulihan pasca adanya tragedi Ledakan di pelabuhan Beirut serta pandemi Covid 19(Kusumawandira, 2020).

2.2.6. Food Security/Ketahanan Pangan

Keamanan non tradisional memiliki cakupan luas dimulai dari isu-isu seputar ekonomi seperti pertumbuhan, kemakmuran, ekspor-impor, kerja sama perdagangan regional, rezim perdagangan global, dan lain-lain. Kemudian juga isu yang berkaitan dengan sosial seperti hak asasi manusia, pelestarian warisan kebudayaan manusia, pendidikan, dan lain sebagainya. Di bidang lingkungan hidup, perhatian ditujukan kepada isu pemanasan global, pencemaran lingkungan, keberlangsungan satwa-satwa liar serta endemik, sampai pada keberagaman flora dan fauna dalam ekosistem(Ray, 2006).

Keamanan manusia pertama kali diperkenalkan di arena internasional melalui publikasi **Laporan Pembangunan Manusia UNDP tahun 1994**.

Keamanan manusia didefinisikan secara luas sebagai :

“Kebebasan dari rasa takut dan kebebasan dari keinginan” dan ditandai sebagai keamanan dari ancaman kronis seperti kelaparan, penyakit, dan penindasan serta perlindungan dari gangguan mendadak dan berbahaya dalam pola kehidupan sehari-hari baik di rumah, dalam pekerjaan, atau dalam masyarakat”(UNDP, 1994: 23)(Ray, 2006).

Pendekatan yang berpusat pada keamanan individu oleh UNDP kemudian dikembangkan dengan tujuh komponen universal dan saling bergantung satu sama lain, yaitu; ekonomi, makanan, kesehatan, lingkungan, pribadi, masyarakat, dan keamanan politik(Ray, 2006).

Ketahanan pangan adalah hak dasar setiap manusia karena setiap manusia berhak untuk dapat memiliki akses ke terhadap makanan yang bergizi dalam jumlah yang cukup baik dalam segi kuantitas maupun kualitas. Istilah ketahanan pangan pertama kali muncul pada tahun 1974 bermula ketika dilaksanakannya Konferensi Pangan Dunia. Dari konferensi pertama pada tahun 1975 PBB mendefinisikan ketahanan pangan sebagai “Adanya keterseediaan pangan dunia yang cukup dalam berbagai macam kondisi dalam jangka waktu yang panjang agar terciptaya keberlanjutan pada konsumsi pangan, serta adanya kesetaraan dalam fluktuasi produksi dan juga harga”.

FAO (Food Agricultural Organization) 1992 mendefinisikan ketahanan pangan :

“Ketahanan pangan sebagai kondisi dimana semua orang mampu memiliki kecukupan akan pangan dalam jangka waktu yang panjang. Dan semua orang mampu mendapatkan pangan yang aman serta bergizi agar tercapainya kehidupan yang sehat dan aktif(USDA ERS - Measurement, n.d.)”

Kemudian definisi ketahanan pangan yang Berdasarkan **World Food Summit tahun 1996** yaitu :

“Food security is defined when all people, at all times, have physical and economic access to sufficient safe and nutritious food that meets their dietary needs and food preferences for an active and healthy life”(World Bank, n.d.).

Dalam konsep ketahanan pangan terdapat 4 pillar ketahanan pangan yang telah diidentifikasi menurut FAO 2008 diantaranya yaitu adalah :

1) **Availability/Ketersediaan** yaitu adanya ketersediaan pangan yang diproduksi di dalam negeri dan impor dari luar negeri. Ketersediaan pangan erat kaitannya dengan bagaimana suatu negara mampu memproduksi pangan yang ada di dalam negaranya. Dalam hal ini ketersediaan akan terganggu jika kurangnya sumber daya yang diperlukan seperti air, kemudian lahan yang digunakan untuk memproduksi pangan terganggu atau rusak.

2) **Access/Aksesibilitas** yaitu adanya akses terhadap makanan untuk konsumen dalam hal ini yaitu adanya infrastruktur yang memadai serta adanya kemampuan untuk membeli serta menukar barang menjadi makanan. Kemudian akses pangan juga di pengaruhi oleh adanya aksesibilitas fisik dan ekonomi dan ditambahkan akses sosial-budaya dalam memastikan bahwa makanan dapat diterima secara budaya dan jaring perlindungan sosial ada untuk membantu beberapa orang yang kurang beruntung.

3) **Utilization/Pemanfaatan makanan** yaitu setiap individu mendapatkan makanan dalam jumlah yang cukup baik baik secara kuantitas maupun kualitas agar dapat hidup sehat dan terpenuhinya gizi yang seharusnya didapatkan dari setiap individu. Penting bagi seorang individu memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan makanan ataupun sumber daya yang ada dan benar untuk menyiapkan dan menyimpan makanan.

4). **Stability/Stabilitas** yaitu tentang bagaimana suatu negara, komunitas, serta rumah tangga memiliki kemampuan dalam mengelola dan menjaga rantai sistem pangan yang disebabkan oleh adanya beberapa faktor seperti, perubahan iklim, konflik dan ekonomi. Kemudian stabilitas pangan yang

baik yaitu berarti bagaimana ketersediaan dan pemanfaatan pangan tetap relatif stabil di semua kondisi dan waktu (Fahy, 2021) (World Bank, n.d.).

Krisis pangan dapat terjadi di berbagai tingkatan yaitu pada tingkat nasional, rumah tangga atau individu. Krisis pangan dan ketahanan pangan saling terkait secara linear karena adanya umpan balik berulang sehingga mengarah pada respons penanggulangan yang mungkin atau mungkin tidak memadai, sehingga memerlukan modifikasi dalam strategi penanggulangan sampai ketahanan pangan diperoleh kembali (Fahy, 2021).

Berdasarkan penjelasan terkait dengan latar belakang terjadinya krisis pangan di Lebanon yaitu terjadinya krisis pangan di Lebanon yaitu karena tidak adanya kemampuan negara dalam mencoba memanfaatkan sumber daya yang ada. Sekitar 60 persen warga di luar Beirut bergantung pada pertanian secara langsung atau tidak langsung dan industri terkait untuk beberapa bentuk pendapatan rumah tangga namun, sektor agribisnis Lebanon kurang dimanfaatkan. Sehingga Lebanon hanya bergantung terhadap impor dari negara lain. Sehingga pemerintah belum mampu dalam menjaga ketahanan pangan di negaranya di berbagai situasi (USAID, n.d.).

Permasalahan yang terjadi di Lebanon secara bersamaan membuat Lebanon menghadapi krisis pangan. Pasca adanya krisis ekonomi, keadaan di Lebanon semakin diperburuk dengan adanya kehancuran pelabuhan Beirut, tempat seluruh transit perdagangan Lebanon, gudang penyimpanan biji-bijian direduksi menjadi puing-puing. Kekurangan biji-bijian ini sangat mempengaruhi Lebanon dalam menghadapi tingkat inflasi. Hingga pada tahun 2022, 3,4 juta orang di Lebanon membutuhkan bantuan kemanusiaan. Dengan devaluasi pound

Lebanon, kontraksi ekonomi, dan pengangguran meningkat, krisis pangan semakin memburuk dari hari ke hari(Fakih, 2022).

2.3. Asumsi/Hipotesis Penelitian

“Krisis pangan yang terjadi di Lebanon karena tidak terpenuhinya pangan yang cukup bagi masyarakat. WFP merupakan aktor organisasi internasional didalam tata kelola global yang menangani permasalahan pangan di dunia. WFP membantu Lebanon melalui mekanisme program kerangka kerja WFP yaitu *Lebanon Country Strategic plan 2018-2022* seperti *School Meals*, *FAA (Food Assistance for Assets)*, *FFT (Food Assistance for Training)*, *NPTP (National Poverty Targeting Programme)* agar Lebanon mencapai 4 pilar ketahanan pangan yaitu *Availability, Access, Utilization, Stability*”.

2.4. Kerangka Analisis

